

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini jurnalis mulai berkolaborasi dengan melibatkan warga. Jurnalis warga merupakan warga yang menggunakan media digital untuk bekerjasama dalam memperoleh informasi tentang aktivitas warga yang terlibat langsung (Joseph Straubhaar, 2008). Bowman dan Willis menambahkan bahwa jurnalis warga memiliki partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat dalam bentuk pengumpulan informasi, melaporkan informasi, analisis informasi yang diperoleh serta penyampaian berita dan informasi. Dapat disimpulkan bahwa jurnalis warga merupakan masyarakat yang berperan aktif dalam melaporkan dalam kegiatan masyarakat tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan kepada masyarakat melalui saluran media digital (Bowman, 2003).

Lahirnya *Citizen Journalism* atau jurnalis warga berawal sejak lahirnya jurnalisisme online pada masa pertengahan tahun 1990-an, banyak praktisi dan akademisi industri menganggap proses konten media lain yang dibuat kembali untuk media lainnya dengan menggali dari suatu web untuk kemudian dilihat kesesuaian dengan isinya (*shovelware*) tidak memadai. Di sisi lain, mereka memberi saran bahwa media yang menyampaikan berita harus memfasilitasi (mengakomodasi) berbagai kemampuan yang ditawarkan media digital. Secara lebih luas, kelahiran jurnalisisme online berkaitan dengan

konsep teoritis media yang memiliki logika dan biaya yang berbeda (Dahlgren, 1996). Dalam mengerjakan jurnalisme online, dapat melibatkan pembuatan konten unik yang ditujukan untuk perangkat seluler, serta secara manual mengurangi atau menambahkan elemen ke konten yang diterbitkan pada platform berita lainnya. Elemen yang ditambahkan dapat melibatkan infografis, gambar atau video yang diedit, atau ringkasan berita. Tidak semua jenis format artikel dan konten multimedia dari situs berita dapat diarahkan secara otomatis ke platform berita seluler. Jurnalis mulai berpikir selangkah lebih maju ketika melaporkan berita terkini untuk memastikan berita itu juga ditampilkan di perangkat seluler. Ini menunjukkan bagaimana praktik lama ditambah dengan situs berita berubah, karena mereka harus merenungkan platform berita seluler baru (Westlund, 2011).

Bertambahnya pengguna internet di Indonesia, menjadikan jurnalis warga sudah merambah ranah internet. Tidak hanya berkembang di ranah internet, tren *Citizen Journalism* di Indonesia juga mulai merambah ke dunia televisi, radio, dan surat kabar. Seperti yang disebutkan oleh Olivia Lewi Pramesti yang dikutip dari (Kurniawan, 2007), bahwa praktik *Citizen Journalism* di Indonesia berawal dari saat kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 yang disampaikan dari Radio Sonora Jakarta. Pendengar (masyarakat) melaporkan apa yang dilihat dan dialami kepada Sonora. Sementara dari penelitian Moch. Nunung Kurniawan membuktikan bahwa Radio Elshinta menjadi pelopor jurnalisme warga sejak tahun 2000 memiliki jumlah reporter hingga 100.000 orang. Keberhasilan Radio Elshinta terhadap jurnalisme warga ini mengalahkan situs *Citizen Journalism* pertama di Korea Selatan, *Ohmynews* yang memiliki 40.000 jurnalis.

Menurut Thornburg (2011), jurnalis warga di Internet adalah reporter yang bekerja dengan tetap menggunakan unsur-unsur jurnalistik dan nilai berita. Hal yang membedakan adalah platform yang digunakan adalah online *environment*. Dalam masa perkembangan *Citizen Journalism*, jurnalis warga memanfaatkan internet sebagai media yang menjadi wadah untuk penyebaran informasi, dengan kehadiran jurnalis warga atau kontributor yang berada di lapangan langsung (saksi) dapat memberikan informasi yang lebih cepat dan dapat diakses dalam waktu yang singkat serta akses yang mudah. Menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip (Sumadiria, 2016) menyampaikan bahwa jurnalistik merupakan salah satu teknik menghasilkan berita dari mengumpulkan bahan informasi hingga dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Tujuan seutuhnya dari jurnalisme adalah memberikan ketersediaan informasi yang akurat, sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang layak dipercaya dan juga dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam praktiknya, jurnalis warga sudah dapat menyampaikan tujuan seutuhnya dari jurnalisme, yaitu ingin menyampaikan informasi lain yang tidak diliput oleh jurnalis pada media *mainstream*.

Konsep dasar yang diperlukan dalam *Citizen Journalism* menurut (Habibi, 2007) yaitu pembaca tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi pembaca juga memiliki peran sebagai produsen berita. Konsumen dan produsen berita sudah dianggap tidak dapat dibedakan secara detail dalam *Citizen Journalism* karena setiap orang dapat memerankan peran sebagai produsen dan konsumen berita. Masing-masing orang memiliki cerita mengenai kehidupan dan dapat

memiliki dampak sosial jika ingin dijadikan sebuah berita, sehingga berita yang disampaikan bukan hanya diciptakan oleh jurnalis profesional.

Alasan memilih topik penelitian ini adalah karena jurnalisme warga merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Seringkali, di lokasi kejadian suatu peristiwa, warga biasa tetap dapat memberikan laporan mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Akan tetapi, hal yang menarik untuk diteliti adalah perbedaan jurnalis warga dan *netizen* dalam kecepatan memberitakan suatu peristiwa. Sebagai jurnalis warga, tentunya perlu mengetahui kode etik pewarta warga agar berita yang diangkat dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat, hingga saat ini masih banyak kasus pemberitaan misinformasi dan disinformasi (hoaks).

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya *new emerging infections disease* yang disebabkan oleh *Coronavirus Disease* (COVID-19) di Wuhan, China. Terhitung hingga tanggal 11 Februari 2020, terdapat 44.885 kasus yang terkonfirmasi, dengan rincian 44.409 kasus COVID-19 di China dan 496 kasus di 27 negara lain. *World Health Organization* (WHO) sebagai Badan Kesehatan Dunia menilai risiko akibat virus tersebut masuk ke dalam kategori tinggi di tingkat global dan menetapkan status *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Kasus pertama COVID-19 mulai masuk ke Indonesia pada Maret 2020 yang diawali oleh Ibu dan Anak yang tertular COVID-19 setelah melakukan kontak langsung dengan Warga Negara Jepang. Berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan COVID-19 pada 20 Januari 2021 bertambah 12.568 kasus baru COVID-19 di Indonesia. Hal ini menyebabkan jumlah kasus pasien terinfeksi COVID-19 mencapai 939.948 orang (Suni, 2020).

Keaslian dan kebenaran data atau informasi yang disampaikan kepada masyarakat perlu diperhatikan untuk mengurangi tingkat misinformasi dan disinformasi. Penyampaian komunikasi publik melibatkan unsur adanya suatu media yang terlibat. Tidak jarang, beberapa media massa dilibatkan dalam proses penyampaian komunikasi publik yang berfungsi sebagai wadah dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas (Syaipudin, 2020). Di era COVID-19, terdapat beberapa studi yang telah dilakukan yang berkaitan dengan bagaimana berita hoaks, *fake news*, misinformasi dan disinformasi dibagikan, dikonsumsi dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas tertentu (Bafadhhal & Santoso, 2020).

Hingga bulan Agustus, tepat enam bulan pandemi COVID-19 berjalan di Indonesia. Namun, hingga detik ini belum terlihat tanda-tanda menurunnya kasus penularan virus corona. Pemerintah menyampaikan melalui Satuan Tugas Penanganan COVID-19 memperlihatkan data bahwa kasus penularan virus corona masih terjadi di masyarakat Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh pemerintah pada hari Kamis tanggal 27 Agustus 2020, diketahui total kasus COVID-19 di Indonesia berjumlah 162.884 orang sejak kasus pertama yang diumumkan pada 2 Maret 2020. Satgas COVID-19 menyampaikan informasi ini dalam sekumpulan data yang disampaikan ke wartawan. Satgas COVID-19 menambahkan *update* terbaru mengenai jumlah data pasien dan kasus COVID-19 melalui web [LaporCovid19.org](https://laporCovid19.org) (Nugraheny, 2020).

Menurut Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), hoaks dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya, hoaks politik, hoaks kesehatan, hoaks agama, dan

hoaks investasi. Hoaks dikategorikan menjadi 2, yakni misinformasi dan disinformasi. Misinformasi merupakan informasi yang salah (tidak benar), namun orang yang menyebarkannya mempercayai bahwa informasi tersebut benar, dan tidak memiliki tujuan membahayakan orang lain. Sedangkan disinformasi adalah informasi yang salah (tidak benar) dan orang yang menyebarkannya mengetahui informasi tersebut tidak benar, dan memiliki tujuan yang menghasut serta membahayakan orang lain (Ali Nursahid, 2019). Dalam misinformasi dan disinformasi yang dikutip dari panduan UNESCO, terdapat konten-konten di antaranya, *satire*/parodi, *false connection*, konten propaganda, konten manipulasi konten menyesatkan, serta konten yang salah.

Misinformasi dan disinformasi merupakan bagian dari berita bohong atau hoaks. Hingga pada Kamis tanggal 12 Maret tahun 2020 Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menemukan 196 berita bohong terkait virus corona. Keadaan tersebut menjadi sangat buruk jika semua hoaks tersebut dipercaya oleh masyarakat luas. Jika hoaks yang tersebar tidak dicegah sedini mungkin dapat memberikan efek yang lebih berbahaya bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat akan lebih mudah terkotak-kotakan karena tidak mengetahui antara informasi yang benar dan salah. Meskipun pihak pemerintah bersama Kementerian Komunikasi dan Informasi dan Polri saat ini berusaha memerangi hoaks, pengelola media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp* ikut disertakan, pada kenyataannya belum dapat menunjukkan hasil yang sempurna (Unja, 2020).

Sementara itu, berdasarkan catatan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), sejak akhir Januari-September 2020, terdapat sekitar 600 hoaks terkait

COVID-19 yang telah mereka luruskan atau klarifikasi. Dari jumlah tersebut, Mafindo mencatat sekitar 20 persen diantaranya merupakan hoaks seputar isu pencegahan dan pengobatan COVID-19. "Narasi-narasi yang terkait pencegahan dan pengobatan ini sepertinya banyak muncul di tengah masyarakat kita yang memang cenderung mudah percaya dengan narasi-narasi yang berbasis *testimony based*" (Devina, 2020).

Misinformasi dan disinformasi masuk ke dalam topik pembahasan jurnalistik berdasarkan proses verifikasi atau akurasi data, namun kedua kategori tersebut ternyata tidak mengikuti aturan jurnalistik itu sendiri. Tersedianya teknologi yang dekat dengan masyarakat dapat membuat sebaran misinformasi dan disinformasi menjadi lebih mudah. Teknologi yang memiliki kemampuan untuk menciptakan media baru, sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih lengkap dengan adanya foto dan video yang dapat mendukung informasi bohong yang disebarkan.

Penyebaran informasi secara massal di media sosial dan aplikasi *messaging* memang menjadi pemicu maraknya misinformasi dan informasi palsu di Indonesia dan dunia. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informasi, pada tahun 2016, hampir 800.000 akun di media sosial dan media online diblokir oleh pemerintah karena menampilkan berita palsu atau ujaran kebencian. Pada 2017, jumlah akun serupa yang diblokir melebihi 600.000. Berdasarkan survei terhadap 1.116 informan di Indonesia yang dilakukan oleh Asosiasi Telematika Indonesia (Mastel) pada 7-9 Februari 2017, 44,30% publik menyatakan menerima berita *scam* setiap hari. Faktanya, 17,20% orang mengatakan bahwa mereka menerima berita palsu lebih dari sekali dalam sehari (Sarah, 2017).

Sebagai pengguna aktif media sosial dan aplikasi perpesanan, masyarakat Indonesia cenderung menerima informasi yang tidak benar. Dalam survei Mastel, 92,40% publik menyatakan bahwa media sosial seperti *Instagram*, *Facebook* dan *Twitter* merupakan saluran yang paling sering menerima informasi yang salah dan tidak benar (hoaks).

Misinformasi dan disinformasi atau hoaks paling banyak tersebar melalui media sosial, hal ini disebabkan oleh banyak masyarakat yang mudah mengakses dan penyaringan berita di media sosial tidak terlalu ketat seperti media cetak dan siar sebelum dapat dipublikasikan kepada masyarakat. Saat ini, pihak-pihak tertentu menggunakan informasi yang cepat menyebar untuk menyebarkan berita palsu. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), akibat tingginya penetrasi pengguna internet di Indonesia, misinformasi dan disinformasi dapat menyebar dengan cepat. Budaya bangsa Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri saat pertama kali dapatewartakan berita, terlepas dari benar atau tidak berita yang disebarkan (Pembayun, 2019).

Menurut data yang dikutip dari Mastel (Masyarakat Telekomunikasi Indonesia) tahun 2017 tentang jenis hoaks yang paling sering masyarakat Indonesia terima, isu sosial politik tercatat menduduki peringkat tertinggi, disusul isu SARA, lalu kesehatan, dan diikuti oleh isu-isu lainnya. Seperti minuman dan makanan, penipuan finansial, sains dan teknologi, berita buruk, lelucon, bencana alam, dan masalah lalu lintas.

Misinformasi dan informasi palsu (hoaks) yang paling sering diterima publik tentang isu-isu sosial politik (seperti pemerintahan dan pilkada). Selain masalah tersebut, 88,6% masyarakat juga menyatakan paling sering menerima pesan

kesalahan tentang SARA. Selain itu, 41,20% masyarakat juga menyatakan bahwa masalah kesehatan merupakan jenis hoaks yang paling banyak diterima oleh masyarakat (Sarah, 2017). Berdasarkan persentase tersebut, isu dan pemberitaan COVID-19 merupakan hal yang sangat menarik bagi konsumsi pemberitaan masyarakat karena memiliki beberapa nilai berita. Suatu kejadian atau peristiwa dapat dianggap bernilai untuk dijadikan berita, diberitakan apabila mengandung salah satu atau beberapa unsur beberapa nilai berita, berikut nilai berita menurut Baksin yang dikutip oleh Musman & Mulyadi (2017) terdapat konflik, aktual, kedekatan, dampak dan kemanusiaan.

Tentunya, kehadiran pemberitaan misinformasi dan disinformasi akan banyak menciptakan kerugian baik materil maupun non-materil bagi para pihak yang dirugikan. Di sisi lain, tentunya sebagai jurnalis yang bekerja di media terdapat “Kode Etik Jurnalistik” yang isinya harus menjamin kebebasan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar. Jurnalis perlu memiliki landasan etika dan etika profesi sebagai pedoman operasional untuk menjaga kepercayaan publik serta menjaga integritas dan profesionalisme. Atas dasar itulah, jurnalis Indonesia merumuskan dan mematuhi "Kode Etik Jurnalistik". Jurnalis profesional memiliki peran untuk bekerjasama dalam menjaga tingkat validitas data atau informasi yang diberikan oleh jurnalis warga. Jurnalis warga yang ada di era sekarang ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu jurnalis warga yang sudah terlatih (kontributor yang dapat menulis berita sendiri di portal media) dan jurnalis warga yang tidak terlatih (saksi di lokasi dan melaporkan atau mengunggah ke media sosial).

Oleh sebab itu, untuk menghindari misinformasi dan disinformasi (hoaks) sangat penting melibatkan masyarakat sekitar dalam peliputan suatu berita atau

peristiwa agar informasi benar-benar riil sesuai dengan suatu kejadian atau peristiwa. Untuk menjadi seorang jurnalis warga dibutuhkan sebuah berita untuk dilaporkan dan diangkat agar dapat dibaca oleh masyarakat luas. Sebagai warga yang ingin menjadi jurnalis warga, tidak boleh mengabaikan fakta-fakta mengenai hal yang sangat penting dan dibutuhkan ketika membuat berita. Sehingga, para jurnalis warga dapat menyampaikan dan menyebarkan informasi dengan tetap berpedoman pada aturan-aturan resmi jurnalistik dan mengikuti kaidah jurnalistik agar mendapatkan nilai yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Meskipun jurnalis warga dapat menyebarluaskan berita dan informasi dengan cepat dengan platform sendiri, jurnalis warga juga perlu *double check* terhadap berita yang ingin disebarkan kepada masyarakat luas agar tetap memiliki nilai berita yang aktual dan terpercaya. Kriteria umum penilaian dalam membuat berita (*news value*) merupakan patokan utama bagi jurnalis ataupun penyunting untuk memilih fakta mana yang layak dijadikan sebuah berita dan dapat memilih berita yang lebih baik (Sumadiria, 2016)

Kehadiran dan perkembangan *Citizen Journalism*, khususnya di Indonesia, peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan jurnalis warga membantu peran jurnalis profesional dalam memberitakan suatu kasus atau pemberitaan. Peran jurnalis warga yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah bagaimana peran masyarakat Indonesia sebagai jurnalis dalam pemberitaan hoaks pada laman www.laporcovid19.org. Hal ini berdasarkan peran jurnalis warga sebagai sumber informasi awal atau saksi di suatu tempat kejadian akan lebih memudahkan pergerakan dan dapat memberikan lebih banyak informasi karena tidak terbatas oleh pemberitaan yang sudah ditentukan oleh redaksi (melaporkan sesuai dengan kejadian). Hal tersebut dapat membantu jurnalis profesional mendapatkan

pelengkap informasi untuk dijadikan berita oleh jurnalis profesional. Sebagai contoh, keterlibatan jurnalis warga dalam pemberitaan pandemi COVID-19 melalui halaman web LaporCovid19.org, berikut tampilan (*capture*) halaman tersebut.

Gambar 1.1. Halaman Web LaporCovid19.org



Sumber: Web LaporCovid-19

Keterlibatan jurnalis warga dalam web www.laporcovid19.org, warga tidak hanya aktif sebagai pembaca sebuah berita, tetapi juga aktif memberikan informasi seputar peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka terutama berkaitan dengan pandemi COVID-19. Selain itu, jurnalis warga juga berperan aktif memeriksa kebenaran pemberitaan yang disajikan dalam platform LaporCovid19.org. Tahap verifikasi yang dilakukan oleh pihak LaporCovid-19 adalah meminta warga yang melapor memberikan bukti dalam bentuk foto dan video, kemudian pihak LaporCovid-19 meminta keterangan lebih lanjut mengenai informasi atau data yang diberikan untuk mengurangi kemungkinan misinformasi dan disinformasi yang akan terjadi sebelum disebarluaskan kepada masyarakat.

Sebagian institusi pers memiliki pandangan tersendiri mengenai *Citizen Journalism*, sebagian institusi tersebut beranggapan bahwa *Citizen Journalism*

adalah tantangan untuk memberikan informasi pelengkap kepada media arus utama. Dengan begitu, jurnalis warga menjadi bermanfaat dan menjadi pelengkap media arus utama (Nugraha, 2012, p. 36). Dalam konteks misinformasi dan disinformasi (hoaks), peneliti melakukan penelitian praktik jurnanisme warga yang ada pada halaman LaporanCovid19.org. Misinformasi dan disinformasi dapat berasal jurnalis warga yang memberikan data atau informasi yang tidak sesuai fakta, sehingga menimbulkan kekeliruan dan kesesatan informasi.

Misinformasi dan disinformasi semakin banyak beredar di masyarakat terutama melalui internet, khususnya media sosial yang populer digunakan oleh masyarakat. Sebagaimana dilansir dalam media online diberitakan:

Belakangan ini Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) sibuk mengatasi informasi palsu (hoaks) terkait kehadiran wabah virus corona di Indonesia. Pada tanggal 12 Maret 2020, Kemkominfo telah melaporkan ada 196 hoaks seputar virus corona yang ada di Indonesia. Kini jumlah tersebut sudah bertambah lagi sebanyak 36 hoaks. (Mulyadi, 2020).

Sebagai contoh di media sosial viral unggahan yang menyebut air rebusan bawang putih dapat menyembuhkan virus corona. Kabar ini mulai ramai dibagikan semenjak wabah virus corona baru (2019-nCoV) di China terus meluas membuat warga khawatir. Berikut salah satu contoh unggahan tersebut di *Facebook*:

Ini bawang putih yg besar ambil 8 biji, dikupas kulitnya ditaruh mangkok di tuang 7 gelas air mendidih selama 3 menit setelah itu di minum langsung 2 gelas ,ternyata pasien yg kena Virus Corona sembuh di hari kedua/setelah malam minum air bawang putih ini!!!! . (Informatika, 2020)

Berikut ini adalah tampilan gambar misinformasi dan disinformasi berkaitan dengan pemberitaan air rebusan bawang putih dapat menyembuhkan seseorang dari virus corona, yang diunggah dan tersebar melalui salah satu akun *Facebook*:

Gambar 1.2. Misinformasi dan Disinformasi (Hoaks)



Sumber: www.kominfo.go.id

Gambar di atas, jelas menimbulkan kesimpangsiuran kebenaran informasi tersebut di kalangan masyarakat luas. Namun, Dr Dirga Sakti Rambe (SpPD) ahli vaksin dari Pulomas RS OMNI langsung membantah hal tersebut. Dia mengatakan bahwa informasi bahwa bawang putih dapat menyembuhkan virus corona tidak benar, yaitu scam. Menurut dia, sejauh ini belum ada obat atau vaksin yang diuji untuk menghentikan virus tersebut. Hal senada diungkapkan dr Annisa Sutera Insani (SpP), spesialis paru di RS Awal Bros Bekasi Timur. Menurut dr Annisa, ada majalah yang menyebutkan manfaat bawang putih dalam menekan virus, namun masih perlu dibuktikan. (Anwar, 2020).

Keterlibatan dan peran jurnalis warga dalam sebuah pemberitaan sangat diperlukan terutama dalam pembuktian kebenaran (kesahihan) suatu pemberitaan. *Fact-Checking* (pemeriksaan fakta) bukan isu baru dalam perkembangan jurnalisme. Pada dasarnya, setiap proses jurnalisme membutuhkan pemeriksaan fakta karena prinsip dasar jurnalisme sendiri adalah faktualitas dan verifikasi. Terdapat sejumlah jejak historis titik tolak perkembangan jurnalisme pemeriksa fakta (*fact-checking journalism*). Praktik jurnalisme pemeriksa fakta awalnya muncul dalam fenomena “jurnalisme contong” (*muckracking journalism*) untuk mengulas pemberitaan-pemberitaan kontroversial dengan menggunakan laporan investigasi (Michelle Amazeen, 2017).

Sumber lain menyebutkan bahwa praktik jurnalisme ini mulai berkembang sejak era *Ad-Watch Advertising* yang mengaburkan wilayah jurnalisme dengan kampanye politik. Dua jejak historis ini sama-sama memberikan gambaran mengenai proses pengecekan fakta yang melalui proses verifikasi berbagai data dan sumber informasi. Pengecekan fakta dan verifikasi data lebih kompleks dilakukan sejak berkembangnya jurnalisme digital. Banyaknya data yang tersebar dan dapat diolah dalam media digital acapkali membuat informasi menjadi bias. Akan tetapi, pada prinsipnya, setiap aktivitas pemeriksaan fakta yang dilakukan berpegang pada nilai-nilai jurnisme yang bertujuan memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat (Lucas Graves, 2016).

Kompleksitas pemeriksaan fakta pada jurnalisme digital ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, terjadi perubahan standar dan praktik jurnalisme dengan kehadiran media digital. Secara prinsip, jurnalisme tidak mengalami perubahan,

tapi metode yang ditempuh untuk menghasilkan nilai yang sama mengalami inovasi. Kedua, transformasi teknologi mengurangi peran *gatekeeper* dalam media baru. Dinamika ruang redaksi tidak lagi berlapis-lapis sebagaimana jurnalisme tradisional. Ruang digital memiliki peluang terbangunnya sistem media yang lebih efektif dan efisien dalam menjalankan kebijakan redaksional. Ketiga, ruang perdebatan publik dalam digital menjadi terfragmentasi. Interaktivitas membuat keterlibatan pengguna tidak selalu bertumpu pada ruang redaksi, tapi menyebar pada ruang-ruang diskusi yang lainnya (Lucas Graves, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berita yang tidak terbukti kebenarannya atau yang biasa disebut misinformasi dan disinformasi (Hoaks) dapat menyesatkan masyarakat. Bahkan, misinformasi dan disinformasi (Hoaks) dapat menimbulkan kerusuhan dan menimbulkan kerugian baik materil dan non-materil di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, dengan adanya partisipasi masyarakat sebagai jurnalis warga dalam partisipasinya memberikan informasi secara lebih rinci, karena jurnalisme warga berada langsung di lokasi terjadinya suatu peristiwa, diharapkan dapat memberitakan suatu peristiwa yang sebenar-benarnya dengan sumber yang jelas sehingga dapat membantu validitas suatu berita dan kinerja jurnalis profesional.

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: “Bagaimana peran jurnalisme warga di tengah pandemi: studi kasus praktik CJ pada Platform LaporCovid19.org?” Mengingat, saat ini pembaca

tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi pembaca juga berperan sebagai produsen berita. Konsumen dan produsen berita sudah dianggap tidak dapat lagi dibedakan secara detail dalam *Citizen Journalism* karena setiap orang dapat memerankan peran sebagai produsen dan konsumen berita. Meski demikian, baik produsen maupun konsumen berita harus tetap memerhatikan fakta dan keaslian berita tersebut agar terhindar dari misinformasi dan disinformasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan pengungkapan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini menyangkut konsep jurnalisme warga, sebagai berikut.:

1. Bagaimana proses penerapan konsep jurnalisme warga pada platform www.laporcovid19.org?
2. Bagaimana keterlibatan jurnalis warga sebagai saksi mata dalam pemberitaan pandemi COVID-19 di www.laporcovid19.org mampu meminimalisir misinformasi dan disinformasi?
3. Bagaimana peran masyarakat sebagai jurnalis warga yang tidak terlatih dalam mencatat, mengumpulkan, menulis dan menyampaikan informasi terkait pandemi COVID-19 di www.laporcovid19.org?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan konsep jurnalisme warga pada platform www.laporcovid19.org.
2. Keterlibatan jurnalis warga sebagai saksi mata dalam pemberitaan pandemi COVID-19 melalui www.laporcovid19.org mampu meminimalisir misinformasi dan disinformasi.
3. Kegiatan masyarakat sebagai jurnalis warga yang tidak terlatih dalam mencatat, mengumpulkan, menulis dan menyampaikan informasi terkait pandemi COVID-19 di www.laporcovid19.org.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau ilustrasi dalam penerapan konsep jurnalisme warga yang berkolaborasi dengan jurnalis profesional. Dalam hal ini, jurnalis warga dalam pemberitaan pandemi COVID-19 di halaman LaporCovid19.org.

2. Kegunaan Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola website LaporCovid19.org dan jurnalis warga dalam mencari berita, menyebarkan informasi dan pemberitaan suatu peristiwa sesuai prosedur Kode Etik Jurnalistik.

3. Kegunaan Sosial

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum maupun jurnalis warga tentang cara meliput suatu berita atau peristiwa, prosedur dalam memuat berita dan informasi serta menerapkan Kode Etik Jurnalistik agar suatu berita atau informasi dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Fokus penelitian ini berkaitan dengan peran masyarakat sebagai jurnalis warga dalam meminimalisir misinformasi dan disinformasi pemberitaan pandemi COVID-19 melalui web LaporCovid19.org, pelaporan informasi jurnalis warga yang diteliti dibatasi hanya pada bulan September tahun 2020 melalui LaporCovid19.org.